



## Manajemen Laba Perspektif Al Muthaffifin

ChairulIksan Burhanuddin<sup>1\*</sup>, Firman Syah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah, Makassar, Indonesia  
*chairul.iksan@unismuh.ac.id*<sup>1\*</sup>, *firman.syah@unismuh.ac.id*<sup>2</sup>)

### ARTICLE INFO

Article history:  
Received 20 Oktober  
2021  
Received in Revised 15  
Desember 2021  
Accepted 19 April 2022

Keyword's :  
Manajemen laba,  
laporan keuangan, Al  
Muthaffifin,  
rekonstruksi.

### ABSTRACT

In the subject of accounting, earnings management is a major challenge, particularly when it comes to presenting financial statements. In practice, earnings management is carried out by managers in order to give information to top management for specific goals, such as bonus purposes. As a result, the information supplied by the manager to the management is incorrect. To provide a path out of this practice, a rebuilding is required. This study employs a qualitative method based on a critical paradigm. With the goal of presenting a fresh viewpoint on financial statement presentation. The findings of this study shed new light on the results of the rebuilding of earnings management based on Surah Al Muthaffifin in the Qur'an. This rebuilding model is meant to promote a religious and responsible attitude in the presentation of financial statements, reducing earnings management methods that can hurt connected parties.

Manajemen laba menjadi perhatian serius dalam bidang ilmu akuntansi, khusus nya dalam proses penyajian laporan keuangan. Dalam praktiknya, manajemen laba dilakukan oleh manajer untuk menyajikan informasi kepada manajemen puncak untuk kepentingan tertentu, misalnya untuk kepentingan bonus. Permasalahannya adalah terkadang muncul isu ketidak sesuaian informasi yang disajikan oleh manajer kepada pihak manajemen. Sehingga, diperlukan suatu rekonstruksi untuk memberikan jalan keluar terhadap praktik tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan para digmakritis. Dengan tujuan memberikan suatu perspektif baru dalam penyajian laporan keuangan. Hasil penelitian ini memberikan perspektif baru dari hasil rekonstruksi manajemen laba yang didasarkan pada Alquran surah Al Muthaffifin. Model rekonstruksi ini diharapkan dapat menanamkan sikap religiusitas dan tanggung jawab dalam proses penyajian laporan keuangan, sehingga dapat meminimalisir praktik manajemen laba yang dapat merugikan pihak terkait.

AKUISISI : Jurnal Akuntansi

Website : <http://www.fe.ummetro.ac.id/ejournal/index.php/JA>



This is an open access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

\* Chairul Iksan Burhanuddin. Telp.: +6281-3553-50735.

E-mail address: [chairul.iksan@unismuh.ac.id](mailto:chairul.iksan@unismuh.ac.id)

Peer review under responsibility of *Akuisisi : Accounting Journal*. [2477-2984](https://doi.org/10.24217).

<http://dx.doi.org/10.24217>

## PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan cara bagi perusahaan untuk mengkomunikasikan informasi keuangan kepada pihak luar (Eksternal). Laporan keuangan harus menginformasikan sesuatu yang bermanfaat bagi investor, calon investor, kreditur, dan calon kreditur dalam pengambilan keputusan, diantaranya keputusan investasi yang rasional, kredit, dan keputusan lain yang sebanding, sesuai dengan *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) Nomor 1 (Board 1978). Informasi dalam laporan keuangan harus dipahami oleh orang yang memiliki pengetahuan bisnis dan ekonomi agar informasi dalam laporan keuangan dapat disajikan dengan cepat. Penyajian laporan keuangan dalam laporan tahunan harus didukung dengan pengungkapan yang lengkap sehingga dapat dipahami oleh semua pihak yang berkepentingan dan dapat digunakan untuk pengambilan keputusan. Artinya, statistik laporan keuangan harus disajikan secara transparan.

Dalam implementasi penyajian laporan keuangan, basis akrual digunakan dalam penyusunan laporan keuangan karena dianggap wajar dalam menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Akuntansi akrual memiliki keuntungan memberikan gambaran yang lebih akurat tentang kinerja keuangan perusahaan yang berasal dari penerimaan dan pengeluaran kas saat ini (Christofzik 2019; Nitzl et al. 2020; Zeff 1978). Namun, akuntansi akrual di sisi lain memiliki beberapa kelemahan. Basis akrual dapat memberikan manajemen lebih banyak kebebasan dalam memilih system akuntansi untuk memenuhi tujuan tertentu, tetapi juga dapat merugikan banyak pihak. Manajemen laba mengacu pada tindakan manajer yang berpotensi mengubah data laba untuk tujuan tertentu (Scoot 1997).

Dalam ranah bisnis internasional, istilah “praktik manajemen laba” sudah tidak asing lagi. Beberapa skandal besar, seperti skandal *Houston Waste Management* tahun 1998 (Cahan, Zhang, and Veenman 2011), skandal perusahaan Enron pada tahun (Muhammad M Rashid 2021; Muhammad Mustafa Rashid 2020), skandal WorldCom tahun 2002 (Ramasubramanian 2020), dan banyak skandal besar lainnya yang menghebohkan dunia. perhatian, telah menjadikan praktik manajemen laba menjadi perhatian serius bagi berbagai kalangan. Tidak hanya di masyarakat dunia, tetapi juga di Indonesia, telah terjadi berbagai insiden manipulasi pendapatan yang merugikan beberapa pihak.

(Watts and Zimmerman 1986) menyajikan tiga asumsi mengenai manajer yang melakukan manajemen laba dalam teori akuntansi positif (PAT), termasuk hipotesis rencana bonus, hipotesis perjanjian utang, dan hipotesis biaya politik. (Scott and O'Brien 2003) mengklaim bahwa ada empat motif manajer untuk mengelola laba, yaitu: target bonus, motivasi kontrak lainnya, memenuhi ekspektasi pendapatan investor, dan penawaran saham, yang hampir identik dengan teori akuntansi positif (Watts and Zimmerman 1990). Motif ini mendorong manajer untuk mengelola laba dan memberikan insentif yang kuat bagi mereka untuk melakukannya.

Banyak faktor yang seharusnya dapat membatasi teknik manajemen laba oleh para manajer. Manajemen Puncak merupakan komponen penting dari organisasi yang dapat mempengaruhi proses perencanaan strategis perusahaan (Li 2014). Manajemen puncak juga dapat menyelesaikan masalah organisasi yang signifikan yang berdampak pada hasil organisasi (Huovinen and Pasanen 2010). Akibatnya, hal itu menunjukkan bahwa tim manajemen puncak memiliki dampak besar pada strategi pelaporan keuangan perusahaan dan tingkat manajemen laba. Hal ini sejalan dengan *Upper Echelon Theory* (Hambrick and Mason 1984).

Beberapa hasil penelitian empiris juga menunjukkan bahwa manajemen puncak dapat mempengaruhi keputusan strategis perusahaan. Namun, studi yang secara khusus menyelidiki karakteristik manajemen puncak masih sangat terbatas. Arah pengaruh karakteristik manajemen puncak terhadap keputusan perusahaan juga masih menjadi perdebatan di kalangan akademisi. Ada dua perspektif yang berkembang mengenai karakteristik manajemen puncak, yaitu perspektif efek pengurangan insentif dan perspektif efek peningkatan *entrenchment*. Perspektif manajemen efek pengurangan insentif yang memiliki pengetahuan yang lebih tinggi atau masa kerja yang lebih lama akan menghasilkan kinerja perusahaan yang lebih baik (Chemmanur and Paeglis 2005). Sehingga manajemen dengan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi dan masa kerja yang lebih lama akan berdampak positif bagi perusahaan dan diharapkan dapat menghambat praktik manajemen laba.

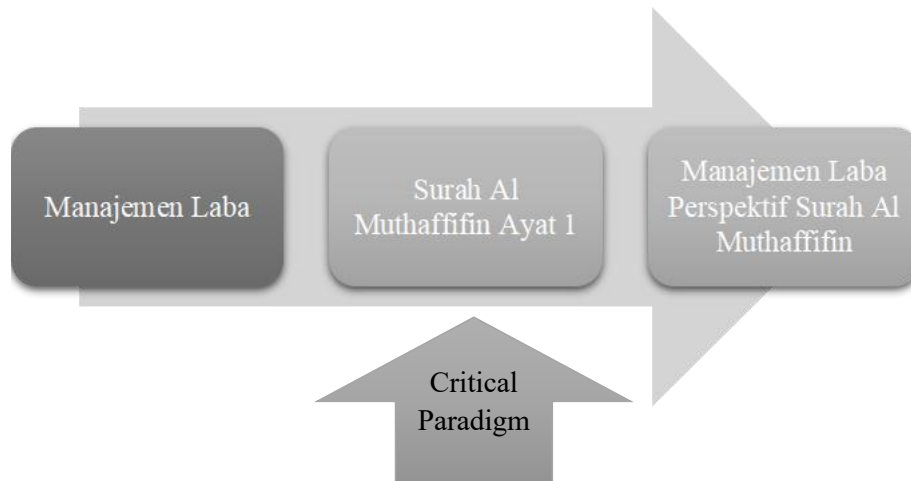
Dari beberapa penelitian empiris yang dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa permasalahan dalam manajemen laba. Terutama informasi yang disajikan dalam laporan keuangan untuk pengambilan keputusan serta hal-hal penting lainnya. Dibutuhkan sebuah rekonstruksi atas manajemen laba sehingga dapat memberikan sebuah perspektif baru dalam memahami manajemen laba dan penyajian laporan keuangan.

Untuk menemukan sebuah perspektif baru, maka penelitian ini merekonstruksi manajemen laba kedalam perspektif agama Islam. Lebih tepatnya merekonstruksinya bersama dengan pemaknaan QS. Al Muthaffifin ayat 1 yang artinya: “Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang” (Kemendagri 2012). Hal ini berkaitan dengan penyajian angka dalam laporan keuangan yang seharusnya dapat dimaknai sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Sehingga pengambilan keputusan oleh pihak terkait dapat tepat sasaran dan sesuai dengan tujuannya.

Oleh karenanya, penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi manajemen laba menjadi sebuah perspektif baru sehingga proses penyajian informasi laporan keuangan dapat sesuai dengan harapan pihak-pihak yang berkepentingan. Rekonstruksi perspektif manajemen laba juga bertujuan untuk memberikan sebuah pemahaman bagaimana seharusnya informasi laporan keuangan disajikan kepada pihak terkait. Sehingga tujuannya untuk memberikan sebuah keputusan-keputusan yang berkaitan dengan tujuan perusahaan dapat dicapai dengan baik. Sehingga hasil yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebuah rekonstruksi perspektif baru dalam manajemen laba.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menyajikan berbagai informasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian terdahulu, informasi melalui dokumen lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian yang dilakukan, serta menyajikan informasi gambar atau tabel dalam proses pemaknaan dan penjelasan atas objek yang diteliti. Selain itu dalam penelitian ini, dilaksanakan dengan membebaskan pemikiran terhadap hal-hal yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Sehingga diharapkan dapat menemukan sebuah perspektif baru dari proses rekonstruksi teori yang sudah ada. Sehingga model dari penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif yang mengacu pada paradigma kritis (*Critical Paradigm*) serta bersifat evaluasi (*evaluation research*) yang bertujuan untuk mengevaluasi sebuah proses agar dapat menjadi lebih baik dan bermanfaat (Culler 2010). Beberapa informasi objek yang berkaitan dengan penelitian ini akan menjadi acuan dalam rangka memberikan informasi dan langkah apa yang perlu ditempuh untuk menyelesaikan permasalahan dalam manajemen laba.



Gambar 1. Model Rekonstruksi Teori Manajemen Laba.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktik manajemen laba didasarkan pada keinginan pihak tertentu dalam memaksimalkan angka di dalam laporan keuangan untuk tujuan tertentu. Sehingga terdapat inkonsistensi dalam proses penyampaian laporan keuangan tersebut kepada manajemen puncak ataupun pihak tertentu yang memiliki kepentingan.

Dalam penelitian mengenai perspektif *entrenchment-enhancing effect* mengasumsikan bahwa pengetahuan dan masa kerja yang lebih lama dapat memberikan kekuatan yang lebih besar atas strategi operasi perusahaan, sehingga akan dapat mendorong untuk terlibat dalam manajemen laba (Finkelstein 1992). Perspektif ini didukung oleh (Chou and Chan 2018) yang meneliti pengaruh karakteristik CEO (*Chief Executive Officer*) terhadap manajemen laba riil di industri

perbankan di Amerika Serikat dari tahun 2004 hingga 2007. Hasil penelitian ini menemukan bahwa pengalaman CEO sebenarnya dapat berdampak pada peningkatan praktik manajemen laba di industri perbankan Amerika Serikat.

Dengan adanya permasalahan tersebut penelitian ini menemukan beberapa permasalahan yang telah sering timbul dalam praktik manajemen laba seperti yang dikemukakan oleh (Fourie et al. 2015). Diantaranya (1) *taking a bath*, (2) *income minimization*, (3) *income maximization*, dan (4) *income smoothing*. Tujuan dari praktik manajemen laba tersebut merupakan bentuk intervensi manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi perusahaan eksternal untuk mencapai tingkat pendapatan tertentu dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri atau usahanya sendiri (Kothari 2001; Schipper 1989). Oleh karena itu menurut (Scott and O'Brien 2003) mengemukakan bahwa “manajemen laba adalah pilihan oleh manajer atas kebijakan akuntansi, atau tindakan yang mempengaruhi laba, untuk mencapai beberapa tujuan laba tertentu yang dilaporkan”.

Tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan menimbulkan kesalah pahaman dalam memaknai angka yang disajikan dalam laporan keuangan. Sehingga penelitian ini mengemukakan mengusulkan model rekonstruksi untuk meminimalisir tindakan manajemen laba tersebut. Cara yang ditempuh dalam proses rekonstruksi ini adalah menggunakan perspektif Islami melalui ayat suci Alquran QS. Al Muthaffifin ayat 1-11. Penggunaan perspektif Islam bukanlah sesuatu yang baru dalam pembahasan keuangan dan akuntansi. (Khaldun 1986) dalam mukaddimah menjelaskan berbagai perspektif atau sudut pandang sistem keuangan dan penyajian laporan keuangan dengan cara-cara yang Islami sehingga tidak ada pihak yang dirugikan berkaitan dengan angka yang disajikan pada laporan tersebut. Begitu pun yang dikemukakan oleh (Hassan and Choudhury 2019) berkaitan dengan penggunaan perspektif Islam dalam penyajian laporan keuangan.

Ayat yang terkandung dalam QS Al Muthaffifin berkaitan dengan peringatan terhadap pihak yang menyalah gunakan informasi. Adapun ayat tersebut sebagai berikut:

﴿وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ۝ ۱ الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ۝ ۲ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ۝ ۳ أَلَا يَظُنُّ أُولَٰئِكَ أَنَّهُمْ مَبْعُوثُونَ ۝ ۴ لِيَوْمٍ عَظِيمٍ ۝ ۵ يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ۝ ۶ كَلَّا إِنَّ كِتَابَ الْفُجَارِ لَفِي سِجِّينَ ۝ ۷ وَمَا أَدْرَاكَ مَا سِجِّينَ ۝ ۸ كِتَابٌ مَّرْقُومٌ ۝ ۹ وَيَلَى يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ۝ ۱۰ الَّذِينَ يُكْذِبُونَ بِبَيِّنَاتٍ ۝ ۱۱﴾

Terjemahnya:

Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang. (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. Tidak lah orang-orang itu menyangka, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar, (yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam? Sekali-kali jangan curang, karena sesungguhnya kitab orang yang durhaka tersimpan dalam sijjin. Tahukah kamu apakah sijjinitu? (Ialah) kitab yang bertulis.

Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan, (yaitu) orang-orang yang mendustakan hari pembalasan.

Pada tafsir Jalalain (As-Suyuthi and Al-Mahalli 2003) mengenai QS. Al Muthafifin ayat 1-11 menjelaskan sebagai berikut:

1. Tafsir Ayat 1 mengemukakan bahwa (Kecelakaan besarlah) lafal Wailun merupakan kalimat yang mengandung makna azab; atau merupakan nama sebuah lembah di dalam neraka Jahanam (bagi orang-orang yang curang.)
2. Tafsir ayat 2 mengemukakan (Yaitu orang-orang yang apabila menerima takaran dari) atau mereka menerimanya dari (orang lain, mereka minta dipenuhi) minta supaya takaran itu dipenuhi.
3. Tafsir ayat 3 menyatakan bahwa (Dan apabila mereka menakar untuk orang lain) atau menakarkan buat orang lainnya (atau menimbang buat orang lain) artinya mereka menimbang buat orang lain (mereka mengurangi) takaran atau timbangan.
4. Tafsir ayat 4 selanjutnya menjelaskan bahwa (Tidakkah) Istifham atau kata tanya di sini mengandung makna celaan (mempunyai sangkaan) artinya merasa yakin (mereka itu, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan.)
5. Kemudian tafsir ayat 5 menjelaskan (Pada suatu hari yang besar) maksudnya pada hari itu mereka dibangkitkan, yaitu pada hari kiamat.
6. Selanjutnya pada ayat ke 6 dijelaskan bahwa (Yaitu hari) lafal Yauma menjadi Badal dari lafal Yaumin secara Mahall, yang dinashabkan nya adalah lafal Mab'uutsuuna. Lengkapnya pada hari mereka dibangkitkan (manusia berdiri) dari kuburan mereka (menghadap Rabb semesta alam) artinya, semua makhluk dihidupkan kembali untuk memenuhi perintah, hisab dan pembalasan-Nya.
7. Kemudian pada ayat 7 dikemukakan bahwa (sekali-kali tidak) maksudnya, benarlah (karena sesungguhnya kitab orang-orang yang durhaka) yakni kitab catatan amal perbuatan orang-orang kafir (tersimpan dalam sijiin) menurut suatu pendapat; siji initu adalah nama sebuah kitab yang mencatat semua amal perbuatan setan dan orang kafir. Menurut suatu pendapat lagi siji initu adalah namat empat yang berada di lapisan bumi yang ketujuh; tempat itu merupakan pangkalan iblis dan balatentaranya.
8. Pada ayat ke 8 dijelaskan mengenai (Tahukah kamu apakah sijiin itu?) maksudnya apakah kitab sijiin itu?
9. Ayat 9 menjelaskan (Ialah kitab yang bertulis) yakni yang mempunya catatan.
10. (Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.)
11. (Yaitu-orang-orang yang mendustakan hari pembalasan) lafal ayat ini berkedudukan sebagai Badal atau Bayan dari lafal Al-Mukadzdziin pada ayat sebelumnya

Ada beberapa poin yang dapat disimpulkan mengenai tafsir QS. Al Muthaffifin berkaitan dengan manajemen laba, yaitu sebagai berikut:

1. Menjelaskan mengenai teguran (celaka) bagi orang yang curang. Artinya memaknai kata celaka dalam manajemen laba adalah informasi angka yang disajikan dalam laporan keuangan seharusnya dituliskan sesuai dengan kondisinya. Karena akan berakibat fatal jika berkaitan dengan tanggung jawab di akhirat (Kepada Allah swt).
2. Menambah atau mengurangi suatu takaran berkaitan dengan manajemen laba dapat dimaknai sebagai suatu kondisi dimana laba yang disajikan tidak boleh ditambah atau pundi kurangi dengan tujuan tertentu. Menambah atau mengurangi laba (tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya) memiliki dampak secara langsung kepada setiap manusia yang menyalahi ketentuan Allah swt.
3. Kesadaran dari setiap individu yang menyajikan laporan keuangan sangat diutamakan jika memaknai ayat 4 hingga ayat 11. Catatan dalam siffin seharusnya dapat menjadi panduan dalam penyajian laporan keuangan. Artinya angka yang disajikan harus sesuai dengan kondisi sebenarnya. Siffin bermakna sesuatu yang akan dipertanggung jawabkan pada masa (waktu) yang telah ditentukan. Masa (waktu) juga dapat dimaknai sebagai periode dalam laporan keuangan. Sehingga hal ini patut menjadi panduan dalam proses penyajian laporan keuangan.

Oleh karena itu pada tabel 1, penelitian ini memberikan sebuah konstruksi pada manajemen laba yang berbasis pada QS. Al Muthaffifin dengan tujuan untuk meminimalisir praktik manajemen laba yang dapat merugikan berbagai pihak yang memanfaatkan informasi pada laporan keuangan.

Tabel 1. Konstruksi Manajemen Laba Berbasis Al Muthaffifin.

No	MANAJEMEN LABA	MANAJEMEN LABA PERSPEKTIF AL MUTHAFFIFIN
1.	Taking a bath (Misalnya pengakuan adanya biaya yang akan datang)	Mencatat biaya yang telah terjadi sesuai dengan kondisi yang sebenarnya
2.	Income Minimization (Misalnya menurunkan laba pada tingkat yang diinginkan)	Laba dicatat sesuai dengan pendapatan, pengeluaran dan komponen lainnya pada kondisi yang sebenarnya
3.	Income Maximization (Misalnya menaikkan laba pada tingkat yang diinginkan)	Pengelolaan laba yang bertanggung jawab (sesuai kondisi sebenarnya)
4.	Income Smoothing (Misalnya melakukan fluktuasi laba sesuai dengan tujuan yang diinginkan)	Laporan keuangan berbasis siffin (sesuai dengan kondisi sebenarnya)

Sumber: (Fourie et al. 2015) dan diolah sendiri.

Peneliti menyadari keterbatasan dalam penelitian ini disebabkan masih dalam taraf sebuah rekonstruksi yang didasarkan pada deskripsi dari beberapa penelitian dan referensi yang berkaitan dengan manajemen laba maupun QS. Al Muthaffifin. Namun, dibalik itu penelitian ini setidaknya telah memberikan gambaran atau perspektif manajemen laba yang seharusnya dipraktikkan oleh perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan. Sehingga setiap keputusan yang diambil oleh manajemen, investor maupun pihak terkait dapat tepat sasaran.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Manajemen laba berbasis QS Al Muthaffifin memberikan suatu gambaran mengenai pentingnya menyajikan informasi keuangan yang dapat dipertanggung jawabkan. Dengan informasi yang benar dan jujur serta dapat dipertanggung jawabkan, maka manajemen puncak, investor, sertapihak terkait lainnya dapat memanfaatkan informasi tersebut untuk mengambil keputusan dengan tepat. Selain itu, penyajian informasi pada laporan keuangan yang bertanggung jawab dapat membantu perusahaan untuk mencapai visi misinya. Penyajian laporan keuangan yang jujur dan bertanggung jawab juga dapat menjaga *sustainability* perusahaan dalam jangka Panjang. Sehingga perusahaan tidak hanya mendapatkan keuntungan yang di ridhoi oleh Allah swt, namun perusahaan juga dapat memberikan kemaslahatan kepada karyawan nya, lingkungan disekitarnya, dan masyarakat.

Saran untuk melengkapi penelitian ini, peneliti selanjutnya dapat menambahkan metode wawancara kedalam objek yang berkaitan dengan halini. Misalnya, menambahkan penjelasan perspektif manajer, ulama, dan masyarakat terhadap isu manajemen laba serta pemaknaan QS Al Muthaffifin dalam kaitannya dengan halini. Angka-angka yang ada pada laporan keuangan (Neraca, labarugi, cashflow, dan item laporan keuangan lainnya) dapat menjadi pertimbangan untuk dijadikan objek dalam memaknai manajemen laba dan QS Al Muthaffifin dengan mengambil objek penelitian pada perusahaan yang telah menerapkan atau menjalan kan prinsip-prinsip Syariah dalam operasional perusahaannya.



## DAFTAR PUSTAKA

- As-Suyuthi, Jalaluddin, and Jalaluddin Al-Mahalli. 2003. "Tafsir Jalalain." *Surabaya: Imaratullah.*
- Board, Financial Accounting Standard. 1978. "SFAC No. 1: Objectives of Financial Reporting by Business Enterprise." *FASB: Sarasota.*
- Cahan, Steven, Wei Zhang, and David Veenman. 2011. "Did the Waste Management Audit Failures Signal Lower Firm-Wide Audit Quality at Arthur Andersen?" *Contemporary Accounting Research* 28(3): 859–91.
- Chemmanur, Thomas J, and Imants Paeglis. 2005. "Management Quality, Certification, and Initial Public Offerings." *Journal of Financial Economics* 76(2): 331–68.
- Chou, Yan-Yu, and Min-Lee Chan. 2018. "The Impact of CEO Characteristics on Real Earnings Management: Evidence from the US Banking Industry." *Journal of Applied Finance and Banking* 8(2): 17–44.
- Christofzik, Désirée I. 2019. "Does Accrual Accounting Alter Fiscal Policy Decisions?-Evidence from Germany." *European Journal of Political Economy* 60: 101805.
- Culler, Jonathan. 2010. "Introduction: Critical Paradigms." *PMLA/Publications of the Modern Language Association of America* 125(4): 905–15.
- Finkelstein, Sydney. 1992. "Power in Top Management Teams: Dimensions, Measurement, and Validation." *Academy of Management journal* 35(3): 505–38.
- Fourie, Mare-Lise, Lucas Opperman, Deon Scott, and Krish Kumar. 2015. *Municipal Finance and Accounting.* Van Schaik Publishers.
- Hambrick, Donald C, and Phyllis A Mason. 1984. "Upper Echelons: The Organization as a Reflection of Its Top Managers." *Academy of management review* 9(2): 193–206.
- Hassan, Abul, and Masudul Alam Choudhury. 2019. *Islamic Economics: Theory and Practice.* Routledge.
- Huovinen, Sanna, and Mika Pasanen. 2010. "Entrepreneurial and Management Teams: What Makes the Difference?" *Journal of Management & Organization* 16(3): 436–53.
- Kemenag, R I. 2012. "Al-Qur'an Dan Terjemahnya." *Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia.*
- Khaldun, Ibnu. 1986. "Mukadimah Ibnu Khaldun, Ter." *Ahmadie Thaha. Jakarta.*
- Kothari, S P. 2001. "Capital Markets Research in Accounting." *Journal of accounting and economics* 31(1–3): 105–231.
- Li, Han. 2014. "Top Executives' Ability and Earnings Quality: Evidence from the Chinese Capital Markets." *International Journal of Financial Research* 5(2): 79.
- Nitzl, Christian, Dennis Hilgers, Bernhard Hirsch, and David Lindermüller. 2020. "The Influence of the Organizational Structure, Environment, and Resource Provision on the Use of Accrual

- Accounting in Municipalities.” *Schmalenbach Business Review* 72(2): 271–98.
- Ramasubramanian, Dr. 2020. “Corporate Governance–Why Many Failures Despite Several Compliance Checks.” *Available at SSRN* 3728459.
- Rashid, Muhammad M. 2021. “A Case Analysis on Enron; Ethics, Social Responsibility, and Ethical Accounting.” *New Innovations in Economics, Business and Management*: 62.
- Rashid, Muhammad Mustafa. 2020. “Case Analysis: Enron; Ethics, Social Responsibility, and Ethical Accounting as Inferior Goods?” *Journal of Economics Library* 7(2): 97–105.
- Schipper, Katherine. 1989. “Earnings Management.” *Accounting horizons* 3(4): 91.
- Scot, W R. 1997. “Financial Accounting Theory. Internasional Editions.”
- Scott, William Robert, and Patricia C O’Brien. 2003. 3 *Financial Accounting Theory*. Prentice Hall Toronto.
- Watts, Ross L, and Jerold L Zimmerman. 1986. “Positive Accounting Theory.”
- . 1990. “Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective.” *Accounting review*: 131–56.
- Zeff, Stephen A. 1978. “The Rise of" Economic Consequences".”